

EKSISTENSI SANGGAR TARI BALI ASMARANDANA DALAM PELATIHAN TARI BALI DI KOTA BANDUNG

Desya Noviansya Suherman, Devi Supriyatna, Elena Purnama Sari

Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Email: dnoviansya2411@yahoo.com, kokodave72@gmail.com,
elnapurnamasariwijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin meningkat, secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi Sanggar Tari Bali (STB) di kota Bandung. Sanggar tari Bali adalah suatu wadah organisasi nonformal yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pementasan tari Bali di Bandung dan sekitarnya. Adapun beberapa Sanggar tari Bali yang hidup dan berkembang yaitu diantaranya : Keluarga Kesenian Bali (KKB) Gita Saraswati, STB Sekar Tampaksiring, STB Gelanggang Taruna, STB PT. Telkom Bandung, STB Purantara Cimahi, STB Asmarandana, dan STB Dewi Anggraeni. Kehidupan sanggar-sanggar tari Bali di Bandung terlihat memiliki fungsi atau peranan yang sangat majemuk. Di samping sebagai sarana pendidikan para generasi muda dalam hal kesenian Bali, sanggar-sanggar yang berkembang di Bandung dan sekitarnya juga berperan untuk kegiatan upacara keagamaan (Agama Hindu). Seperti kita ketahui, hampir tidak ada suatu upacara keagamaan (Agama Hindu) yang tidak menghadirkan kesenian baik tari maupun karawitan. Maka demikian, fungsi serta peranan sanggar tari Bali yang ada di Bandung masih marginal. Upaya pengembangan pelestarian sanggar tari Bali di Bandung bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan eksistensi sebuah sanggar minoritas yang berkembang dalam ruang lingkup daerah Kota Bandung. Dalam menjaga eksistensinya STB Asmarandana membuat agenda kegiatan yang dilakukan agar keberadaanya tetap terjaga. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori eksistensi yakni, eksistensi estetis, etis, dan religius dari Soren Kierkegaard.

Kata kunci: Eksistensi, Tari Bali, Sanggar Tari, STB Asmarandana

ABSTRACT

The increasing development of the times will indirectly affect the existence of Balinese dance studios in the city of Bandung. Balinese dance studios are a non-formal organization that organizes Balinese dance training and performances in Bandung and its surroundings. Some of the Balinese dance studios that are alive and thriving include: the Balinese Arts Family (KKB) Gita Saraswati, STB Sekar Tampaksiring, STB Gelanggang Taruna, STB PT. Telkom Bandung, STB Purantara Cimahi, STB Asmarandana, and STB Dewi Anggraeni. The life of Balinese dance studios in Bandung seems to have a very diverse function or role. In addition to being a means of educating the younger generation in Balinese arts, the studios that are developing in Bandung and its surroundings also play a role in religious ceremonies (Hinduism). As we know, there is almost no religious ceremony (Hinduism) that does not present the arts, both dance and karawitan. Therefore, the function and role of Balinese dance studios in Bandung remain marginal. Efforts to develop and preserve Balinese dance studios in Bandung aim to identify the existence of a minority dance studio developing within the city of Bandung. To maintain its existence, the Asmarandana dance studio creates a schedule of activities to ensure its continued existence. This research employs qualitative methods and Soren Kierkegaard's theory of existence, namely aesthetic, ethical, and religious existence.

Keywords: Existence, Balinese Dance, Dance Studio, Asmarandana Dance Studio

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pelestarian seni tari tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab daerah asalnya, tetapi juga memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak di luar wilayah tersebut. Seni tari Bali, yang dikenal dengan keunikan, dinamika, dan nilai-nilai spiritualnya, menjadi salah satu contoh seni tradisional yang telah menyebar dan berkembang di berbagai kota, termasuk Bandung. Kota Bandung, sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan di Jawa Barat, memiliki dinamika seni yang heterogen. Keberadaan kelompok seni minoritas, seperti sanggar tari dari luar daerah, sering kali menghadapi tantangan khusus, baik dari segi pengakuan, minat masyarakat, maupun keberlanjutan kegiatan. Sanggar Tari Bali (STB) Asmarandana hadir sebagai salah satu entitas minoritas yang berupaya menjaga dan mengembangkan seni tari Bali di tengah dominasi seni Sunda.

Penelitian ini berfokus pada analisis eksistensi STB Asmarandana, meninjau bagaimana sanggar ini mempertahankan keberadaannya melalui agenda kegiatan pelatihan yang terstruktur. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensi dari Søren Kierkegaard. (Hidya:2004) membagi tingkatan eksistensi manusia menjadi tiga, yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks eksistensi sebuah institusi seni:

Eksistensi Estetis: Keberadaan yang berfokus pada pengalaman indrawi, keindahan, dan kenikmatan. Dalam konteks sanggar tari, ini mencakup aspek estetika dari gerakan, musik, dan kostum. **Eksistensi Etis:** Keberadaan yang didasarkan pada komitmen, tanggung jawab, dan moralitas. Ini tercermin dari disiplin, konsistensi agenda, dan tanggung jawab terhadap komunitas. **Eksistensi Religius:** Keberadaan tertinggi yang melibatkan keyakinan, penghayatan nilai-nilai spiritual, dan makna yang lebih dalam. Dalam tari Bali, ini berkaitan dengan nilai-nilai sakral dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerak dan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan eksistensi sanggar tari ini, serta menganalisis upaya pengembangan dan pelestarian yang dilakukan, yang pada akhirnya memberikan wawasan mengenai

strategi adaptasi seni minoritas dalam ruang lingkup budaya yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung sebagai salah satu penyangga daerah sangat terbuka akan bentuk-bentuk kesenian daerah lain di luar Sunda (Jawa Barat), seperti halnya kesenian Bali. Keterbukaan masyarakat Kota Bandung mengakibatkan tumbuh suburnya sanggar-sanggar kesenian khususnya Bali di kota Bandung. Keberadaan wadah pelatihan tari tersebut mendapat perhatian yang cukup besar, pembinaan yang berjalan tidak hanya diikuti oleh generasi muda asal Bali yang berdomisili di kota Bandung, melainkan juga diikuti oleh mayoritas generasi muda asal Sunda Jawa Barat.

Seni tari mempunyai peranan sebagai media ekspresi, berpikir kreatif, mengembangkan bakat, dan juga media komunikasi. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jazuli:2008). Peranan merupakan aspek dinamis

kedudukan/status. Seseorang dikatakan menjalankan suatu peranan apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan/statusnya (Soekanto, 2013). Sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari (Veronica:2012).

STB Asmarandana merupakan organisasi lembaga pendidikan non formal dalam bidang tari yang melakukan upaya melalui kegiatan tari untuk melestarikan seni budaya khususnya mengembangkan tari di Kota Bandung. Peran serta Sanggar Tari Asmarandana dalam mengembangkan tari di Kota Bandung sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi STB Asmarandana dalam mengembangkan tari di Kota Bandung sampai sekarang ini. STB Asmarandana banyak mengikutsertakan

anak didiknya dalam kegiatan seni baik di dalam maupun di luar Kota Bandung, serta banyak mengantar anak didiknya mencapai hasil yang baik dibidang seni tari.

Gambar 1. Murid STB Asmarandana kegiatan Dharma Santhi (Dokumen: Ayu 2025)

Upaya untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional yaitu dapat dilakukan dengan mengembangkan kesenian itu sendiri seperti dalam bentuk organisasi yang berkiprah dibidang seni, salah satunya adalah keberadaan sanggar. Menurut (Setyawati:2008) sanggar merupakan suatu tempat atau perkumpulan baik individu atau kelompok yang pada umumnya mengolah kegiatan dan terdapat program yang direncanakan serta tujuan yang ingin dicapai untuk memunculkan ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya bisa diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Saat ini keberadaan sanggar seni semakin banyak berkembang dan tetap menjaga keeksistensianya namun, tidak sedikit pula sanggar- sanggar yang sudah tidak aktif dan hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Bertahannya suatu sanggar dapat dilihat bagaimana cara pelaksanaan pengelolaan manajemen yang dilakukan. Oleh sebab itu, pemilik sanggar atau pengelola wajib memiliki pengalaman manajemen yang baik dan tepat untuk menaikkan kualitas dan kemajuan sanggar tersebut.

STB Asmarandana berkedudukan di Pura Ujung Berung Bandung. STB Asmarandana ini telah berdiri tahun 2000 yang didirikan oleh Bapak Sang Putu dan kini dilanjutkan oleh generasinya yaitu Sang Ayu Anjani. Kegiatan STB Asmarandana dalam 3 tahun terakhir ini diantaranya menampilkan tarian pada pementasan Dharma Santhi, Festival Tari Bali di ITB, dan upacara piodalan di pura-pura. Peningkatan kualitas individu dan masyarakat dalam perkembangan kesenian dapat dilihat melalui peranan sanggar dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pengelola sanggar. Apakah peranan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan setiap organisasi di dalam sanggar pasti

memerlukan pengelolaan yang diharapkan mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Keberhasilan dan kemampuan sanggar dalam menjalankan kegiatan yang ada di sanggar dengan baik akan menjadi salah satu modal besar bagi pihak pihak pengelola sanggar dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi sanggar

seni yang mereka dirikan. Hal inilah yang menuntut STB Asmarandana sebagai pemerhati seni untuk berpikir lebih jauh mengenai kompetensi yang bisa mendorong masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di sanggar dengan menentukan strategi yang tepat sasaran. Sehingga masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan

kesenian yang dimiliki. Jika hal ini terus terjadi maka kegiatan pelatihan tersebut dapat terus berlanjut dan bermanfaat. Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa STB Asmaranda telah berhasil menjaga eksistensinya melalui implementasi agenda kegiatan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui kerangka teori Kierkegaard sebagai berikut:

1. Eksistensi Estetis: Manifestasi Keindahan dalam Pelatihan

Eksistensi estetis sanggar ini terlihat jelas dalam kualitas pelatihan yang diberikan. Sanggar Asmaranda tidak hanya mengajarkan gerak tari, tetapi juga menekankan pada esensi keindahan artistik tari Bali yang otentik. Para instruktur, yang memiliki latar belakang dan pengalaman tari Bali yang kuat, memastikan setiap detail gerak, ekspresi, dan musik diajarkan dengan presisi. Agenda rutin, seperti kelas reguler dan latihan koreografi, menjadi wadah bagi para penari untuk mengasah kemampuan teknis dan estetika mereka. Kehadiran sanggar dalam berbagai pertunjukan publik, seperti festival seni dan acara budaya, menjadi bukti nyata dari eksistensi estetis ini, di mana keindahan tarian mereka diapresiasi oleh masyarakat luas.

2. Eksistensi Etis: Komitmen dan Tanggung Jawab dalam Berorganisasi

Tingkatan eksistensi etis sanggar ini tercermin dari komitmen kuat yang dipegang oleh pengelola dan seluruh

anggota. Sanggar Asmaranda menunjukkan tanggung jawabnya sebagai lembaga pelestarian budaya melalui agenda-agenda yang terstruktur. Jadwal latihan yang konsisten, manajemen administrasi yang rapi, dan sistem evaluasi yang rutin menunjukkan bahwa sanggar ini beroperasi berdasarkan prinsip etis yang jelas. Selain itu, eksistensi etis juga tampak pada tanggung jawab sosial sanggar. Mereka tidak hanya melatih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan saling menghargai di antara para penari. Ini menciptakan sebuah komunitas yang solid, di mana setiap anggota merasa terikat oleh komitmen moral untuk menjaga kelangsungan sanggar. Keputusan untuk tetap mengadakan latihan meskipun dihadapkan pada tantangan finansial atau minimnya partisipasi, menunjukkan kekuatan etis yang mendasari eksistensi mereka.

3. Eksistensi Religius: Penghayatan Nilai Sakral dalam Seni

Eksistensi religius, sebagai tingkatan tertinggi, terwujud dalam penghayatan nilai-nilai sakral dan filosofis tari Bali. Para penari di STB Asmarandana tidak sekadar menari, melainkan juga mempelajari makna spiritual di balik setiap gerakan. Misalnya, ritual pembukaan dan penutup latihan yang sederhana, atau penjelasan mengenai simbolisme kostum dan properti, membantu para penari memahami bahwa tari Bali adalah bagian dari ritual dan keyakinan spiritual. Penghayatan ini menguatkan eksistensi sanggar, memberikannya makna yang lebih dalam dari sekadar tempat pelatihan seni. Bagi para penari, menari tidak lagi hanya sekadar hobi, melainkan sebuah jalan untuk terhubung dengan tradisi dan spiritualitas. Hal ini menjadikan sanggar sebagai tempat yang memiliki fungsi religius, di mana para penari dapat menemukan ketenangan dan makna hidup melalui seni, sesuai dengan konsep eksistensi religius. Strategi Pelestarian dalam menjaga eksistensi, sanggar membuat beberapa agenda strategis, antara lain:

- Pelatihan rutin bagi anak-anak, remaja, dan dewasa.

- Pementasan tari pada acara kebudayaan, baik di tingkat lokal maupun nasional.
- Kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas seni sebagai sarana promosi sekaligus edukasi budaya.
- Pengembangan media sosial sebagai platform untuk memperluas jangkauan dan menarik minat generasi muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif dalam menjaga eksistensi sanggar, meskipun tantangan berupa keterbatasan dana dan fasilitas masih menjadi hambatan utama.

KESIMPULAN

STB Asmarandana di Kota Bandung merupakan representasi keberlangsungan seni minoritas yang mampu bertahan di lingkungan urban Jawa Barat. Berdasarkan teori eksistensi Søren Kierkegaard, eksistensi sanggar tercermin dalam tiga dimensi: estetis melalui pelatihan tari, etis melalui penanaman nilai tanggung jawab budaya, dan religius melalui penghayatan makna spiritual tarian Bali. Strategi pelestarian yang dilakukan sanggar membuktikan bahwa eksistensi seni lintas budaya dapat tetap bertahan bahkan berkembang di luar daerah asalnya. Dengan demikian, STB Asmarandana memiliki peran penting dalam memperkaya pluralitas budaya di Kota Bandung sekaligus menjaga kelestarian seni tari Bali. Eksistensi Sanggar Tari Bali Asmaranda di Kota Bandung merupakan sebuah fenomena kultural yang patut dilestarikan. Melalui analisis tersebut merupakan suatu keberhasilan dalam mempertahankan keberadaan sanggar tari Bali di Kota Bandung melalui tiga tingkatan yaitu: terwujud dalam kualitas keindahan seni tari yang diajarkan, tercermin dari komitmen dan tanggung jawab sosial-organisasional yang dijalankan, dan terakhir, ditemukan dalam penghayatan nilai-nilai sakral dan filosofis dari seni tari itu sendiri. Agenda kegiatan yang teratur dan terstruktur menjadi instrumen utama dalam menjaga ketiga tingkatan eksistensi tersebut. STB Asmaranda bukan hanya sekadar tempat latihan, melainkan sebuah pusat yang

efektif dalam pelestarian seni dan budaya minoritas di tengah masyarakat heterogen. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap esensi seni yang dilestarikan, sebuah entitas budaya dapat terus eksis dan berkembang di luar lingkungan asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2000. Etnologi Tari Bali (cet.5). Yogyakarta: Kanisius
- Hartono. 2011. Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: UNNES PRESS.
- Hidya Tjaya, 2004. Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri, Jakarta: Gramedia, 89.
- Jazuli. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa Press.
- Merina, Putu. 2017. Pengembangan Strategi Pelestarian Budaya di Sanggar Tari Bali SaraswaJ Yogyakarta. Jurnal Tata Kelola Seni. Yogyakarta
- Sedyawati, E. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Pustaka Jaya.
- Setyawati, Atik Wahyu. 2008. Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES.
- Smith, R. 2018. Minority Culture in a Globalized World: The Case of Traditional Art Preservation. Journal of Cultural Studies, 25(3), 112-128.
- Soedarsono. 2001. Seni Pertunjukan dan Seni Tari di Indonesia. Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soejono. 2013. Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru. Rajawali Pers. Jakarta,
- Veronica, Eny. 2012, Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Jurnal Jurusan Sendratasik FBS. Semarang : UNNES PRESS.
- Wawancara dengan Pengelola Sanggar Tari Bali Asmarandana. (2025). [Tanggal: 18 Juni 2025].